

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Santrock (2007), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berkaitan dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perkembangan biologis yang terjadi diantaranya adalah perubahan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Perkembangan kognitif yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, idealistik, dan logis. Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan muncul konflik dengan orangtua.

Secara sosial, remaja memiliki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, dimana mereka memiliki keinginan untuk berteman, diterima dilingkungan, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa seseorang yang menerima sedikit cinta dan kasih sayang adalah seseorang yang mempunyai kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang lebih besar (Feist & Fesit, 2010).

Lain halnya ketika remaja berada di panti asuhan, mereka harus berbagi kasih sayang dengan penghuni panti lainnya yang jumlahnya lebih besar daripada pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018 dengan remaja panti berinisial M.M di Panti Sosial Bekasi, menyatakan bahwa ia merasa tidak ada yang menyayangi dirinya, ia merasa selalu disalahkan ketika ada pertengkaran yang melibatkan dirinya. Hal itu merupakan fenomena dari kesepian yang disebut dengan

penolakan. Fenomena tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Dessy, Rifka, dan Ifdil (2017) yang mengatakan bahwa biasanya remaja dapat mengalami kesepian ketika ia merasa teman di panti tidak menyayanginya.

Berbeda dengan M.M, remaja panti lainnya yang berinisial S.T.A yang diwawancarai pada bulan Oktober 2018, dipanti yang sama menyatakan bahwa ia sulit untuk membuka diri ataupun menjalin keakraban dengan orang lain karena takut di lukai. Ternyata hal tersebut berhubungan dengan masa lalu ia yang pernah menjadi korban *bullying*. Sehingga hal tersebut membuat dirinya tidak memiliki teman dekat sehingga ia selalu sendirian. Hal ini sejalan dengan aspek kesepian yang dikemukakan oleh Bruno (2000) yaitu malas membuka diri yang berarti keadaan dimana seseorang malas untuk menjalin keakraban dengan orang lain karena takut dilukai.

Panti Sosial yang berada di Bekasi tersebut merupakan panti yang menampung sekitar 120 orang dengan jumlah pengasuh kurang lebih 20 Pekerja Sosial. Setiap pekerja Sosial bertugas mengasuh 5-6 orang anak asuh. Keadaan tersebut membuat pengasuh harus pandai dalam membagi waktu dan kasih sayang bagi anak asuhnya. Selama berada di Panti tersebut pada bulan September – Desember 2018, peneliti menemukan tiga pengasuh memang cuek terhadap anak asuhnya. Misalnya ketika ada beberapa anak asuh yang sedang bertengkar, tidak terlihat satu pengasuh pun meleraikan mereka. Saat ada anak asuh yang menangis karena disakiti oleh temannya, tidak juga terdapat pengasuh yang mencoba menenangkan anak tersebut padahal jelas terlihat bahwa anak tersebut di sakiti disekitar ruang pengasuh. Peristiwa tersebut merupakan fenomena dari kurangnya dukungan informatif dari pengasuh dimana pengasuh tidak mencoba memberi pengertian bahwa menyakiti teman adalah perbuatan salah. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/201 (Kemensos, 2013) yang menyatakan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial pengasuhan anak dalam memberikan

jaminan bagi hak-hak anak yang berada di dalam panti asuhan. Panti Asuhan mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak yang terlantar dengan melaksanakan penyantunan.

Mereka yang tinggal di panti asuhan berharap jika panti asuhan dapat menjadi solusi yang akan mengurangi dampak stress ataupun kesepian ketika mereka harus diasuh atau ditiptkan di panti asuhan, namun pada kenyataannya banyak anak asuh merasakan dirinya berada pada situasi keluarga yang tidak wajar karena kurangnya dukungan sosial mengenai peran perawatan dan pengasuhan yang seharusnya didapat dari pihak panti. Hal itu didukung oleh terungkapnya kasus yang ditulis oleh Purnama pada Rabu, 26 Februari 2014 yang dimuat di Sindownews.com dimana pemilik Panti Asuhan Samuel Home kerap melakukan penyiksaan terhadap anak-anak asuhnya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Purnama dengan Praktisi Hukum Hermawi Taslim di Depok pada tanggal di Depok, Selasa 25 Februari 2014, menyatakan bahwa kasus penyiksaan seperti ini sering terjadi karena tidak adanya kepedulian dari masyarakat atau lingkungan sekitar (Purnama, 2014).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuhra (2017), bahwa remaja yang tinggal di “Panti Asuhan Aceh Sepakat” tidak terlalu dekat dengan para pengasuh, mereka jarang berbincang dengan pengasuh yang sejatinya harus berbagi kasih perhatian dengan yang lain. Mereka juga hanya sesekali bermain dengan anak panti asuhan yang lain. Mereka jarang menceritakan masalah mereka kepada pengasuh atau temannya dan cenderung menyimpan masalah sendiri. Remaja di “Panti Asuhan Sepakat” juga tidak memiliki banyak teman baik di dalam lingkungan panti maupun luar panti. Hal ini sejalan dengan aspek kesepian milik Bruno (2000) yaitu malas membuka diri yang berarti keadaan dimana seseorang malas untuk menjalin keakraban dengan orang lain karena takut dilukai.

Hal serupa juga ditemukan di Panti Asuhan X di Kota Padang dimana Dessy, Riska, dan Ifdil (2017) yang menghasilkan temuan bahwa sebanyak 47% remaja di panti asuhan X kota Padang cukup merasa kesepian akibat kurang mendapatkan kasih sayang dari pengasuh panti. Selain itu, sebanyak 34% remaja di panti asuhan tersebut mengalami kesepian sosial akibat merasa kehilangan komunikasi dengan keluarga, malu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, dan tidak tahu cara beradaptasi di lingkungan panti.

Didukung survei dari UNICEF dalam penelitian Melinda, Aloysius, dan Krismi (2015), Jepang berada pada urutan kedua yang memiliki jumlah tertinggi remaja usia 15 tahun yang merasa kesepian. Hampir satu diantara tiga (29,8%) remaja Jepang menyatakan setuju dengan kalimat yang mengatakan “Saya merasa kesepian”. Perasaan kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi, dan ditanggapi berbeda oleh setiap orang. Sebagian orang menganggap bahwa kesepian adalah suatu kondisi yang normal terjadi, namun tak sedikit pula yang menganggap bahwa perasaan kesepian adalah hal yang dapat menimbulkan kesedihan.

Menurut Burns (1998), ada beberapa faktor yang menyebabkan kesepian diantaranya yaitu merasa dikucilkan, merasa dasingkan, terpisah dari hubungan dengan teman sahabat, atau pasangan. Sejalan dengan Burns, Middlebrook (dalam Sona, 2015) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesepian adalah kurangnya dukungan dari orang lain yang berarti kesepian dirasakan oleh mereka yang merasa tidak sesuai dengan lingkungannya, mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang ditolak oleh lingkungan.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BPPK), Direktur Kesehatan Keluarga Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemkes, Eni Gustina, menyatakan bahwa sebanyak 650 siswa SMP dan SMA mempunyai keinginan bunuh diri karena mengalami

krisis komunikasi dengan orangtua atau keluarganya. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan saat survey dilakukan, beberapa siswa mengaku selalu merasa sendiri dan kesepian (Manafe, 2016). Selain itu, Survei *loneliness* juga dilakukan oleh “Mental Health Foundation” di Inggris pada Mei 2010, dimana dari 2.256 orang, ditemukan 24% yang merasakan kesepian dimana subjek berumur 18-34 tahun lebih merasakan kesepian daripada subjek yang berumur diatas 55 tahun. Hal itu merupakan fenomena dari kurangnya dukungan sosial dalam bentuk emosional. Fenomena yang dialami oleh siswa SMP dan SMA tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Marini & Hayati (2010) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh dukungan sosial, individu perlu berinteraksi dengan oranglain seperti membuat kontak sosial.

Hasil survei nasional di Amerika yang telah dilakukan oleh majalah *Psychology Today* (dalam Sears, 1994) menyatakan bahwa dari 40.000 individu, yang kadang-kadang atau bahkan sering merasa kesepian adalah individu pada kelompok usia remaja dengan persentase sebanyak 79%, dan 37% untuk kelompok yang berusia diatas 55 tahun (Triani, 2012). Kesepian bukan hanya menyangkut tidak adanya oranglain disekitarnya melainkan akibat tidak adanya oranglain yang tepat yang dapat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan.

Fessmen dan Lester (dalam Bruno, 2000) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian. Maksudnya disini adalah individu yang memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian. Dukungan Sosial adalah kehadiran oranglain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan diakui sebagai bagian dari kelompok sosial baik dalam keluarga, organisasi maupun lingkungan pertemanan (Sheridan & Radmacher, 1992). Hasil penelitian Stravnyski dan Boyer yang ditulis dalam Hamidah dan Dewi (2013), mengemukakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dari keluarga

maupun lingkungan sekitar akan menimbulkan resiko tinggi mengalami kesepian. Pada penelitiannya, Starvnyski dan Boyer menemukan sebanyak 24,7% individu yang mempunyai ide bunuh diri akibat kesepian.

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja yang tinggal di panti asuhan merasakan kesepian apabila dirinya di acuhkan, dasingkan, ditolak, tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok dan tidak mendapat kasih sayang serta dukungan dari orang-orang disekitarnya. Dukungan sosial dari orang-orang disekitar remaja membuat remaja merasa bahwa dirinya disayangi, dicintai, dan diakui keberadaannya dalam kelompok, sehingga hal tersebut dapat membantu remaja mengurangi atau bahkan terhindar dari rasa kesepian. Sejalan dengan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Feeling Loneliness* Pada Remaja Panti Asuhan di Wilayah Bekasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut “apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Feeling Loneliness* pada Remaja Panti Asuhan di wilayah Kota Bekasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *feeling loneliness* pada remaja panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu wawasan dalam bidang Psikologi yang terkait dengan perkembangan remaja khususnya remaja yang berada di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mendukung kesepian pada remaja khususnya di panti asuhan.

b) Bagi Pengurus Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi para pengurus panti asuhan agar dapat meningkatkan kualitas sumberdaya yang ada sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup para penghuni panti asuhan serta lebih aktif dalam memberikan dukungan sosial terhadap penghuni panti.

c) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan tepat dengan orang-orang disekitarnya sehingga mereka akan merasa menjadi bagian dari kelompok yang saling melengkapi dan memberikan dukungan dhalam hal-hal positif.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai variable dukungan sosial dengan feeling loneliness pernah dilakukan oleh:

1. Diana Savitri Hidayanti (2015) dengan judul “*Self Compassion dan Loneliness*”. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan menggunakan sample sebanyak 254 remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan $(p) = 0,776 > 0,001$ yang berarti (p) lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,001 sehingga data menunjukkan tidak adanya hubungan antara *self compassion* dan *loneliness*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah wilayah penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren sedangkan penulis akan melakukan penelitian di Panti Asuhan. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *Self Compassion* dan *Loneliness* sedangkan penulis menggunakan variabel Dukungan Sosial dan *Loneliness*.
2. Alam Krisna Dinova (2016) juga melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychologycal Well-being* Pada Remaja Panti Asuhan”. Alam krisna melakukan penelitian di kota Malang dengan mengambil sample sebanyak 152 remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,689 dengan probabilitas kesalahan sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Artinya ketika dukungan sosial tinggi maka *psychological well-being* pada remaja panti asuhan juga tinggi, dan semakin rendah dukungan sosial maka *psychological well-being* pada remaja semakin rendah. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel yang digunakan yaitu Dukungan Sosial dan *Psychologycal Well-Being*.
3. Liza Marini & Sari Haryati (2010) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis

adalah tujuan penelitian yang dilakukan oleh Liza dan Sari adalah melihat pengaruh, sedangkan pada penelitian penulis ingin mencari ada atau tidaknya hubungan. Subjek yang digunakan oleh Liza dan Sari adalah lansia sedangkan penulis menggunakan remaja sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liza dan Sari adalah ditemukan pengaruh negatif dari dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia.

4. Fani Kumalasari (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”. Fani Kumalasari melakukan penelitian di Kota Kudus, tepatnya di Panti Asuhan Darul Hadlonah, dengan jumlah sample sebanyak 55 remaja yang berusia 13-18 tahun. Hasil uji hipotesis adalah 0,339 dengan p sebesar 0,011 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja, dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabelnya, dimana Fani Kumalasari menggunakan variabel Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri sedangkan penulis menggunakan variabel Dukungan Sosial dan *Feeling Loneliness*.